

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai tambahan informasi serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan bagi peneliti untuk menyusun kerangka pikir yang jelas serta terkait dengan penelitian yang dilakukan. Di bawah ini merupakan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan strategi adaptasi petani rakyat menghadapi fluktuasi harga tandan buah segar kelapa sawit.

I Gusti Wigena, Hermanto Siregar, Sudrajat, dan Santun R.P Sitorus (2009) melakukan penelitian tentang “Desain Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Plasma Berkelanjutan Berbasis Pendekatan Sistem Dinamis”. Penelitian ini bertujuan untuk merancang model pengelolaan kebun kelapa sawit plasma berkelanjutan yang mampu memenuhi aspek biofisik, ekonomi, dan sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan sistem terdiri dari tahapan analisis kebutuhan, formulasi masalah, identifikasi sistem, simulasi sistem, dan validasi sistem. Sistem yang dibangun ditindak lanjuti dengan melakukan uji sensitivitas untuk melihat batas-batas sejauh mana sistem tersebut bisa memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Hasil dari penelitian yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan perkebunan kelapa sawit plasma berkelanjutan antara lain: petani plasma sawit, perusahaan inti perkebunan kelapa sawit, instansi terkait tingkat kabupaten, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan masyarakat di sekitar lokasi perkebunan.

Almasdi Syahza (2007) melakukan penelitian tentang “Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Petani di Daerah Riau”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan sebagai akibat pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau. Metode penelitian yang digunakan melalui survey dengan metode *Case Study and Field Research* (penelitian kasus dan penelitian lapangan). Sumber data yang digunakan ada 2 jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang diperlukan diperoleh langsung dari petani dan pemuka masyarakat. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait mencakup: jumlah petani kelapa sawit, luas lahan perkebunan

(baik perkebunan besar swasta/BUMN maupun rakyat), produksi kelapa sawit, harga TBS, dan kelembagaan sosial ekonomi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat perbedaan pendapatan antara petani kelapa sawit plasma dengan swadaya. Perbedaan ini disebabkan, antara lain:

1. Distorsi harga antara petani plasma dengan petani swadaya sebesar;
2. Kemampuan petani swadaya terhadap pengelolaan kebun masih rendah,
3. Pendapatan petani swadaya sangat dipengaruhi oleh harga TBS yang mereka terima karena pasar TBS lebih cenderung monopsonistik, dan
4. Keterbatasan pengetahuan petani swadaya terhadap usahatani kelapa sawit.

Sadik Ikhsan dan Abdussamad (2008) melakukan penelitian tentang “Analisis Kelayakan Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar pengembangan dan penyelenggaraan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu investasi finansial: NPV, FRR, dan net B/C yang bertujuan untuk menunjukkan nilai kelayakan usaha. Sumber data berasal dari petani kelapa sawit rakyat, pedagang pengumpul TBS (tandan buah segar) kelapa sawit, serta pedagang atau pemasok input produksi pertanian, Dinas Perkebunan dan pihak perbankan. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam melaksanakan pengelolaan perkebunan kelapa sawit pada awal melakukan pengembangan memperoleh kredit perbankan, dan petani mulai mengembalikan pinjaman pada tahun ke-5 pada saat tanaman mulai menghasilkan.

Ahmad Rifai, Syaiful Hadi, dan Nurul Qomar (2010) melakukan penelitian tentang “Studi Pengembangan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Riau”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kontribusi pendapatan kebun kelapa sawit rakyat terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapatan, pemasaran, dan sistem tataniaga produksi perkebunan kelapa sawit rakyat. Hasil dari penelitian ini pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat selama ini di Provinsi Riau telah memberikan dampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Namun, pembinaan dan kemitraan yang lemah pada petani kelapa sawit swadaya murni telah mengakibatkan beberapa hal yang merugikan pengembangan pola ini, yaitu: lemahnya legalitas kepemilikan lahan, rendahnya



produktivitas, dan rendahnya harga TBS yang diterima petani kelapa sawit perkebunan rakyat.

Mursidah (2008) melakukan penelitian tentang “Optimalisasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produksi dan pendapatan petani kelapa sawit. Metode yang digunakan yaitu menghitung pendapatan yang diperoleh petani dari kelapa sawit. Hasil penelitian ini yaitu Hasil produksi yang dicapai petani di Desa Suliliran Baru tidak optimal, dikarenakan penggunaan faktor produksi, kurangnya pengawasan terhadap sarana produksi seperti pupuk, herbisida yang tidak sesuai dengan dosis anjuran. Sehingga akan mengakibatkan produktivitas tanaman kelapa sawit yang diusahakan menjadi tidak optimal. Daya beli petani yang masih rendah dalam kebutuhan pupuk dan herbisida untuk usahatannya serta kurangnya pengetahuan petani dalam pengelolaan dan pemeliharaan tanaman secara efisien, hal ini dilakukan petani karena di dalam mengambil keputusan seringkali berdasarkan pengalaman dan kemampuan serta dana yang tersedia. Tenaga kerja yang digunakan juga terbatas sesuai dengan kemampuan petani dalam memberi upah tidak adanya sarana peminjaman modal seperti Koperasi Unit Desa (KUD) yang kurang aktif sehingga menyulitkan petani dalam mengatasi masalah modalnya. Modal merupakan faktor atau *input* yang sangat menentukan hasil *output* dalam kegiatan usahatani.

Hendra Wahyudi Sismudjito (2007) melakukan penelitian tentang “Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Keluarga Miskin Pasca Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi adaptasi yang digunakan masyarakat miskin dalam mempertahankan diri untuk hidup pasca kenaikan harga bahan bakar minyak. Metode yang digunakan yaitu dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) tipe deskriptif. Studi kasus tipe deskriptif dapat melacak urutan peristiwa hubungan antarpribadi, menggambarkan subbudaya, dan menemukan fenomena kunci. Hasil penelitian ini yaitu kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak) dipastikan akan semakin memberatkan masyarakat, terutama kalangan miskin. Sehingga adaptasi sosial ekonomi masyarakat miskin perlu dihargai sebagai suatu bentuk inisiatif menghadapi sulitnya keadaan, namun perlu diawasi agar jangan sampai semakin menjerat masyarakat dalam kemiskinan.

Sugihardjo, Eny Lestari, dan Agung Wibowo (2012) melakukan penelitian tentang “Strategi Bertahan dan Strategi Adaptasi Petani Samin terhadap Dunia Luar”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji strategi bertahan petani samin dalam menghadapi tekanan dari luar dan strategi adaptasi petani dalam perubahan yang akan mengancam kelestarian lingkungan hidup. Metode yang digunakan yaitu dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat samin memiliki keteguhan yang kuat dalam bertindak, memiliki strategi-strategi tersendiri dalam menghadapi dunia luar yang akan menghancurkan nilai-nilai budaya lokal yang merupakan warisan dari leluhurnya. Masyarakat samin tetap menjaga harkat dan martabatnya yang tercermin dalam kemandirian lokal. Salah satu karakter yang ditonjolkan oleh masyarakat samin adalah *kolektivisme* yang kuat baik dalam tataran keluarga maupun masyarakat.

Apabila penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan penelitian terdahulu, maka akan diperoleh persamaan dan perbedaannya. Untuk persamaannya yaitu penelitian yang dilakukan penulis saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu penulis akan menggunakan metode yang sama dengan penelitian terdahulu seperti menggunakan analisis pendapatan dan penggunaan strategi adaptasi. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada penelitian ini penulis mencoba mengetahui pengaruh fluktuasi harga tandan buah segar kelapa sawit terhadap pendapatan petani serta strategi adaptasi yang dapat dilakukan untuk bertahan hidup. Penelitian yang dilakukan di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Riau ini menggunakan atau menggabungkan analisis korelasi, analisis pendapatan, dan menganalisis strategi adaptasi petani dalam menghadapi fluktuasi harga tandan buah segar kelapa sawit. Untuk mengetahui dampak fluktuasi harga tandan buah segar kelapa sawit penulis menggunakan analisis pendapatan dan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan pemberdayaan yang diperoleh petani. Sedangkan untuk mengetahui cara bertahan hidup petani dalam menghadapi fluktuasi harga tandan buah segar kelapa sawit penulis menggunakan analisis deskriptif dan strategi adaptasi.



## 2.2 Tinjauan Perkebunan

Usaha perkebunan terdiri dari usaha budidaya perkebunan dan usaha industri perkebunan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 107 Kpts II Tahun 1999, usaha budidaya perkebunan adalah serangkaian kegiatan pengusahaan tanaman perkebunan yang meliputi kegiatan pra-tanam, penanaman, pemeliharaan tanaman dan pemanenan termasuk perubahan jenis tanaman. Usaha industri perkebunan merupakan serangkaian kegiatan pengolahan produksi tanaman perkebunan yang bertujuan untuk memperpanjang daya simpan atau meningkatkan nilai tambah, sebagai contoh dari usaha Industri perkebunan adalah ekstraksi kelapa sawit, industri gula pasir dari tebu, teh hitam dan teh hijau, lateks dan lain sebagainya (Deptan, 2002).

Pengusahaan tanaman perkebunan di Indonesia dilakukan oleh perkebunan rakyat dan perkebunan besar yang terdiri dari perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara. Perkebunan besar adalah usaha perkebunan yang dilakukan oleh badan usaha dan badan hukum di atas tanah negara yang mendapat izin dari instansi yang berwenang, diluar batasan tersebut merupakan perkebunan rakyat. Perkebunan besar memiliki ciri-ciri usaha antara lain merupakan bentuk usaha pertanian berskala luas dan kompleks, menggunakan areal pertanahan yang luas, bersifat padat modal, menggunakan tenaga kerja yang cukup besar dengan pembagian kerja yang dirinci dan struktur hubungan kerja yang rapi, menggunakan teknologi modern, dan berorientasi pada pasar. Hal ini berbeda sekali dengan perkebunan rakyat dengan ciri-ciri usaha antara lain bentuk usahanya kecil, penggunaan lahan terbatas, tidak padat modal, sumber tenaga kerja terpusat pada anggota keluarga, dan lebih berorientasi pada kebutuhan subsisten (Mubyarto, 1992).

Menurut Siahaan (1995) pembangunan perkebunan merupakan salah satu alternatif aktivitas dalam pemberdayaan masyarakat. Peranan pembangunan perkebunan di negara Indonesia adalah :

1. Meningkatkan penerimaan devisa dan pendapatan negara.
2. Penyediaan lapangan pekerjaan/sumber mata pencaharian dan lapangan usaha.
3. Turut membantu dan melaksanakan kelestarian alam yang lebih terjamin.

4. Membantu usaha pemerintah dalam bidang kegiatan lainnya seperti transmigrasi, pengaturan pemilikan tanah, penggalakan koperasi, penataan desa dan sebagainya
5. Menciptakan iklim yang baik bagi pertumbuhan Indonesia.
6. Turut menciptakan pembangunan/pertumbuhan ekonomi "growth centre" baru.

Kebijakan pembangunan perkebunan oleh pemerintah difokuskan untuk mengembangkan perkebunan rakyat yaitu dengan pola kemitraan dengan perkebunan besar. Dalam pelaksanaan pola kemitraan ini, petani tergabung dalam suatu kelembagaan petani misalnya koperasi yang akan memperjuangkan hak-hak mereka. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 107 Kpts II Tahun 1999 ketentuan mengenai pola usaha perkebunan adalah :

1. Pola koperasi usaha perkebunan yaitu pola pengembangan yang sahamnya 100% dimiliki oleh koperasi usaha perkebunan.
2. Pola patungan koperasi dan investor yaitu pola pengembangan yang sahamnya 65 % dimiliki koperasi dan 35 % dimiliki investor/perusahaan.
3. Pola patungan investor dan koperasi yaitu pola pengembangan yang sahamnya 80 % dimiliki investor/perusahaan dan minimal 20 % dimiliki koperasi yang ditingkatkan secara bertahap.
4. Pola BOT (Build, Operate and Transfer) yaitu pola pengembangan dimana pembangunan dan pengoperasian dilakukan oleh investor/perusahaan yang kemudian pada waktu tertentu seluruhnya dialihkan kepada koperasi.
5. Pola BTN yaitu pola pengembangan dimana investor/perusahaan membangun kebun dan atau pabrik yang kemudian akan dialihkan kepada peminat/pemilik yang tergabung dalam koperasi.

## 2.3 Tinjauan Kelapa Sawit

### 2.3.1 Komoditas Kelapa Sawit

Dalam dunia botani, semua tumbuhan diklasifikasikan untuk memudahkan dalam identifikasi secara ilmiah. Metode pemberian nama ilmiah (Latin) ini dikembangkan oleh Carolus Linnaeus. Menurut Pahan (2010) tanaman kelapa sawit dalam tata nama atau sistematika (taksonomi) tumbuh-tumbuhan dimasukkan dalam klasifikasi sebagai berikut :



- Devisi : *Embrophyta* Siphonagama,  
Kelas : *Angiospermae*,  
Ordo : *Monocotyledonae*,  
Famili : *Arecaceae* (dahulu disebut *Palmae*),  
Subfamili : *Cocoideae*,  
Genus : *Elaeis*,  
Species : *Elaeis Guineensis*, Jacq (Kelapa sawit Afrika), *E. Oleifera* (H.B.K) Cortes (Kelapa Sawit Amerika Latin), dan *E. Odora*

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) termasuk golongan tumbuhan palma yang berasal dari Afrika. Di Indonesia penyebarannya mulai dari daerah Nangro Aceh Darussalam (NAD), pantai timur Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun menjadi tinggi. Kelapa sawit pertama kali ditanam secara massal pada tahun 1911 di daerah asalnya, Afrika Barat. Namun kegagalan penanaman membuat perkebunan dipindahkan ke Kongo. Kelapa sawit masuk ke Indonesia pada tahun 1848 sebagai tanaman hias di Kebun Raya Bogor. Dan baru diusahakan sebagai tanaman komersial pada tahun 1912 dan ekspor minyak sawit yang disebut CPO (*Crude Oil Palm*), ekspor pertama dari Indonesia tercatat pada tahun 1919 dengan volume 576 ton (Sipayung, 2012).

Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon yang tingginya dapat mencapai 24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, yang bercabang banyak. Buah yang masak berwarna merah kehitaman, daging buahnya padat. Daging dan kulit buahnya mengandung minyak. Minyaknya digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin dan produk-produk oleo chemical lainnya. Ampas pembuatan minyak inti digunakan untuk makanan ternak. Tempurungnya dapat digunakan sebagai bahan bakar dan arang briket (Sipayung, 2012).

Keberhasilan suatu usahatani kelapa sawit ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas. Faktor tindakan kultur teknis adalah yang paling banyak mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas, beberapa faktor yang erat pengaruhnya antara lain: pembibitan, pembukaan lahan, peremajaan, penanaman penutup kacang-kacangan tanah, penanaman dan penyisipan kelapa sawit, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan,

pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, panen, pengangkutan dan pengolahan.

Untuk meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat, maka strategi pemberdayaan petani menjadi penting, upaya yang digunakan untuk memenuhi strategi adalah meningkatkan pengetahuan petani melalui penyuluhan, penyediaan bibit unggul yang bermutu dan harga terjangkau ekonomi petani sehingga perlu didukung oleh modal. Perawatan tanaman kelapa sawit merupakan kunci keberhasilan dalam upaya peningkatan prospek pengembangan kelapa sawit karena mutu dan kualitas kelapa sawit akan mempengaruhi produktivitasnya. Menurut Pahan (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kelapa sawit yang dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Pembibitan

Pembibitan kelapa sawit merupakan titik awal yang paling menentukan masa depan pertumbuhan dan pengembangan kelapa sawit, bibit yang unggul merupakan modal dasar untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Pembibitan kelapa sawit dengan benih yang telah dikedambahkan dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu *prenursery* (perawatan yang dilakukan pada umur 0-3 bulan) dan *mainnursery* (perawatan yang dilakukan pada umur 3-14 bulan), pada pembibitan bisa juga tanpa proses *prenursery* jadi proses pembibitannya langsung ke tahap *mainnursery*. Ada beberapa jenis varietas kelapa sawit berdasarkan ketebalan tempurung dan daging buah yaitu:

- a. Dura: tebal tempurung 2-8 mm, tidak terdapat lingkaran serabut pada bagian luar tempurung, daging buah relatif tipis yaitu 35-50% terdapat buah, kernel (daging buah) besar dan kandungan minyak rendah.
- b. Pasifera: ketebalan tempurung sangat tipis bahkan hampir tidak ada, daging buah lebih tebal daripada buah jenis dura, daging biji sangat tipis, tidak dapat diperbanyak tanpa menyilangkan dengan jenis lain dan dipakai sebagai pohon induk jantan.
- c. Tenera: hasil persilangan dura dengan pasifera, tempurung tipis (0,5-4 mm) terdapat lingkaran serabut sekeliling tempurung, daging buah sangat tebal (60-96% dari buah), tandan buah lebih banyak (tetapi ukurannya relatif lebih kecil).



## 2. Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan baru atau tanaman baru tidak diperlukan pengolahan tanah yang intensif. Lubang tanam harus dipersiapkan 1 bulan sebelum tanam yang disarankan untuk dipakai adalah 90x90x60 cm (panjang 90 cm, lebar 90 cm, dan dalam 60 cm), dengan jarak tanam 9m. Susunan penanaman dapat berbentuk bujur sangkar, jajaran genjang atau segitiga sama sisi. Penanaman dengan bentuk segitiga sama sisi merupakan paling ekonomis karena untuk tiap hektar dapat memuat 143 pohon kelapa sawit.

## 3. Peremajaan

Peremajaan atau tanaman ulang penanaman merupakan aktivitas utama yang menentukan keberhasilan atau perkembangan usaha suatu perkebunan, untuk budidaya kelapa sawit juga tidak memerlukan pengolahan tanah yang intensif seperti budidaya lainnya. Penanaman ulang peremajaan dilakukan pada tanaman tua (umur lebih dari 25 tahun) kerapatan dan produktivitas sudah rendah sehingga secara ekonomis tidak menguntungkan untuk dipertahankan lagi.

## 4. Penanaman Penutup Kacangan-Kacangan Tanah

Penanaman penutup kacang-kacangan tanah sebagai penutup tanah dimaksudkan untuk menutupi permukaan tanah sehingga pertumbuhan gulma. Kacang-kacangan dibutuhkan oleh tanaman kelapa sawit karena berfungsi menghasilkan bahan organik, disamping dapat mengikat unsur nitrogen dari udara dan merupakan faktor yang penting perkembangan pertumbuhan tanaman kelapa sawit.

## 5. Penanaman dan Penyisipan

Waktu penanaman kelapa sawit antara lokasinya berbeda-beda, tergantung pada situasi iklim setempat. Di Indonesia penanaman biasanya disesuaikan dengan pola musim hujan, diman kelembaban tanah cukup tinggi untuk merangsang perkembangan akar sehingga bibit cepat menyesuaikan diri dengan lapangan dan akan menghasilkan buah kelapa sawit yang cukup bagus. Biasanya penanaman hanya dilakukan dalam beberapa bulan. umur bibit yang paling optimal untuk penanaman dilapangan berkisar 12 bulan. bibit umur 10-14 bulan umumnya cukup baik untuk ditanam dilapangan karena sudah memenuhi syarat-syarat utama penanaman. Bibit yang ditanam untuk tanaman yang masih baru sebaiknya menggunakan bibit yang seumur dengan tanaman yang disisip. Pokok

sisipan ditanam pada bekas tanaman yang sudah dibongkar supaya barisan tanam tegak lurus. Penyisipan umumnya sudah harus selesai dilakukan 1 tahun setelah penanaman.

#### 6. Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan

Tujuan dilakukan pemeliharaan yang tetap dan teratur sejak penanaman sawit sampai TBM umur 3 tahun adalah untuk mencapai tingkat pertumbuhan tanaman yang sehat, jagur, tetap dan homogen. Kegiatan meliputi garuk piringan, pemeliharaan penutup tanah kacang tanah pembuatan pasar hektar, pasar kontrol, normalisasi lalang, konsolidasi pokok, kastrasi pada umur 12-20 bulan, sanitasi tandan busuk, tunas pasir pada umur 18 bulan, penyisipan, pemupukan dan pembrantasan hama penyakit.

#### 7. Pengendalian Hama dan Penyakit

Tanaman kelapa sawit akan tumbuh dengan baik dan mampu berproduksi secara optimal apabila dilindungi dari gangguan hama dan penyakit. Hama dan penyakit yang menyerang di pembibitan tidak selalu sama dengan yang ada di tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Di wilayah pengembangan terutama di TBM sering mendapat serangan hama jenis mamalia seperti tikus, landak, babi hutan, oleh karena itu pengendalian hama bersifat berbeda dengan pengendalian hama yang permanen. Perlu disadari bahwa penyakit tanaman sawit sulit dibantas bahkan hampir tidak mungkin dapat diobati dengan fungisida.

#### 8. Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu tindakan kultur teknis yang paling penting, pengaruh pemupukan terhadap produksi bersifat jangka panjang dan baru akan terasa setelah 2 atau 3 tahun kemudian. Pemupukan sangat erat hubungannya dengan faktor lingkungan sumberdaya alam seperti iklim, tanah dan topografi. Oleh karena itu keberhasilan pemupukan tergantung dari manajemen pemupukan lapangan. Efisien dan efektivitas pemupukan harus tepat, yaitu tepat dosis, tepat tabur, tepat jenis dan tepat waktu.

#### 9. Panen

Panen harus dilakukan pada saat kematangan buah optimum, agar diperoleh tingkat kandungan minyak dalam daging buah yang maksimum dan



dengan mutu yang baik tandan yang dinyatakan matang jika brondolnya telah lepas dan jatuh secara alami dari tandannya.

#### 10. Pengangkutan dan Pengolahan

Pengangkutan buah sawit adalah pengangkutan buah yang dipanen pada hari itu yang harus habis terangkut ke pabrik pada hari itu juga dan mampu menjamin kontinuitas datangnya buah di pabrik. Tujuan pengolahan adalah mengutip minyak dan inti sawit dari tandan buah segar (TBS) seoptimal mungkin dengan mutu yang baik sesuai dengan permintaan pasar.

#### 2.3.2 Aspek Ekonomi Kelapa Sawit

Pendapatan adalah suatu ukuran balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi. Pengukuran pendapatan untuk tiap-tiap jenis faktor produksi yang ikut dalam usahatani tergantung kepada tujuannya. Pada akhirnya para petani dari setiap usahatannya mengharapkan pendapatan yang disebut dengan pendapatan usahatani. Menurut Soekartawi (2002) pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) atau dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Menurut Pahan (2010) perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya sistem agribisnis kelapa sawit. Sistem agribisnis kelapa sawit merupakan gabungan subsistem sarana produksi pertanian (agroindustri hulu), pertanian, industri hilir dan pemasaran yang dengan cepat akan merangkaikan seluruh subsistem untuk mencapai subsistem.

Karakteristik komoditi pertanian yaitu produksi dalam bentuk curah (bulk), bersifat (volumeness). Dan dalam beberapa kasus bersifat sangat mudah rusak atau menurun mutunya bila disimpan dalam jangka waktu yang lama. Harga produk perkebunan kelapa sawit sangat ditentukan oleh mekanisme pasar.

Prinsip dasar dalam usaha perkebunan kelapa sawit yaitu memproduksi produk dengan biaya yang rendah dalam tingkat produktivitas yang tinggi dan

kualitas produk yang dapat diterima. Setiap produsen kelapa sawit menghasilkan produk yang sama sehingga faktor yang menjadi pertimbangan ekonomis dalam permintaannya yaitu kualitas dan ketersediaan produk di pasar.

Untuk mencapai tingkat efisiensi biaya yang optimal, diperlukan suatu skala ekonomi untuk luasan perkebunan kelapa sawit yang akan dikelola faktor-faktor yang mempengaruhi skala usaha sebagai berikut:

1. Jangka waktu tanaman kelapa sawit mulai menghasilkan TBS
2. Jangka waktu produktif tanaman kelapa sawit.
3. Biaya investasi kebun untuk mencapai skala ekonomi.
4. TBS yang setelah dipanen harus segera diolah di PKS karena mutunya akan menurun jika sempat menginap (*restan*) di lapangan.
5. Adanya bulanan produksi puncak (*peak months*) yang menyebabkan penyebaran produksi TBS tidak merata.

Konsumsi domestik yang tinggi merupakan salah satu faktor yang mendorong peningkatan produktivitas. Keseimbangan penawaran dan permintaan MKS (minyak kelapa sawit) Indonesia menunjukkan peran Indonesia yang semakin dominan sebagai negara yang mempunyai pola penawaran dan permintaan minyak kelapa sawit dunia.

Fluktuasi harga MKS pada saat ini lebih banyak disebabkan oleh faktor internal gangguan produksi MKS dan kopra di dalam negeri serta faktor eksternal berupa penarikan harga pasaran yang tinggi, pembentukan harga sangat ditentukan oleh situasi dan keadaan perkembangan kelapa sawit.

Prospek pemasaran MKS di dalam negeri akan dipengaruhi oleh peran pemerintah dalam rangka pembangunan ekonomi merujuk pada sistem ekonomi pasar. Secara umum masa depan industri kelapa sawit dan produk olahannya dirasakan sangat prospektif.

### **2.3.3 Keunggulan dan Kelemahan Perkebunan Kelapa Sawit**

#### **1. Keunggulan Perkebunan Kelapa Sawit**

Kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditi unggulan perkebunan, dan pengembangannya akan terus diupayakan sejalan dengan perkembangan/pertumbuhan permintaan, baik untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun untuk ekspor. Komoditas kelapa sawit yang memiliki berbagai macam kegunaan



baik untuk industri pangan maupun non pangan, prospek pengembangannya tidak saja terkait dengan pertumbuhan permintaan minyak nabati dalam negeri namun juga di dunia (Pahan, 2010).

## 2. Kelemahan Perkebunan Kelapa Sawit

Faktor produksi mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan usahatani. Pemilikan lahan yang semakin luas memberikan potensi yang besar dalam mengembangkan usahatani. Modal juga mempunyai peranan yang penting, digunakan untuk membeli sarana produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan lain-lain. Faktor produksi ini sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal, untuk membeli adalah faktor yang penting diantara faktor produksi lainnya (Soekartawi, 2002).

Modal adalah barang ekonomis yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali atau modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan (Soekartawi, 2002). Dalam modal petani rakyat perkebunan kelapa sawit juga sangat terbatas, pada awalnya petani hanya datang mengikuti program transmigrasi sehingga tidak membawa modal sama sekali dan hanya berharap pada perkebunan kelapa sawit.

Usahatani pada skala usaha yang luas pada umumnya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemen modern, lebih bersifat komersial dan sebaliknya usahatani skala kecil pada umumnya bermodal kecil pada umumnya bermodal pas-pasan, teknologi tradisional, lebih bersifat usahatani sederhana dan sifat usahanya subsistem, serta lebih bersifat memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

- a. Faktor biologi : lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, pupuk, obat-obatan dan lain-lain.
- b. Faktor sosial ekonomi : biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat keuntungan, kelembagaan, ketersediaan kredit dan sebagainya.

Selain pengaruh iklim dan pengaruh lainnya yang tidak dapat dikuasai atau dikontrol oleh petani adalah alokasi sumberdaya yang dilakukan ini sangat menentukan berapa produksi yang akan dihasilkan sehingga petani dapat mempengaruhi produksi melalui keputusan berapa jumlah sumberdaya yang akan digunakan (Soekartawi, 2002).

Usahatani yang bagus sebagai usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktivitasnya tinggi. Pengertian ini sebenarnya merupakan penggabungan antara konsepsi efisien usaha fisik dengan kapasitas tanah. Efisien fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang dapat diperoleh dari kesatuan input. Sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan tanah menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil yang sebesar-besarnya (Soekartawi, 2002).

Fungsi produksi menunjukkan sifat berkaitan antara faktor-faktor produksi dan tingkat faktor produksi yang ditingkatkan. Biaya atau (*expense*) kadang-kadang disebut beban, penurunan dalam modal pemilik, biasanya melalui pengeluaran uang atau penggunaan aktiva yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan (Soekartawi, 2002).

Dari teori-teori yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dilihat permasalahan yang ada pada perkebunan rakyat kelapa sawit:

1. Faktor Internal

- a. Pemilikan lahan

Petani rakyat perkebunan kelapa sawit sangat terbatas dalam pemilikan lahan, karena rata-rata petani berasal dari program transmigrasi yang setiap kepala keluarga hanya memperoleh 2 Ha kebun sawit.

- b. Skala ekonomi dan Modal

Awalnya skala ekonomi petani perkebunan rakyat hanya kalangan menengah kebawah yang mencoba mengadu nasib dengan mengikuti program transmigrasi yang dibuat oleh Pemerintah, sehingga petani tidak memiliki modal sama sekali untuk mengembangkan atau mengatur perkebunan kelapa sawit.

- c. Dalam memenuhi kehidupan sehari-hari

Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari awalnya petani bekerja sebagai Buruh Harian Lepas (BHL) di Perusahaan Perkebunan Swasta Kelapa Sawit di sekitar tempat tinggal petani. Bekerja sebagai BHL juga dimanfaatkan oleh petani



untuk mempelajari tentang cara mengatur, merawat, hingga memanen kelapa sawit.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Ekspansi pengembangan kebun

Ekspansi pengembangan kebun kelapa sawit akan meningkatkan permintaan benih kelapa sawit, pestisida, pupuk serta alat-alat dan mesin pertanian yang dihasilkan. Sehingga ketersediaan di pasaran sangat terbatas, walaupun ada harganya akan meningkat.

### b. Serangan hama dan penyakit

Karena keterbatasan dan mahalnnya harga dari pestisida akibat dari ekspansi pengembangan kebun, maka akan mempengaruhi berkembangnya hama dan penyakit.

### c. Faktor keamanan

Merupakan salah satu faktor dalam pengembangan kelapa sawit, tindakan para ninja (oknum-oknum pencuri TBS) akan merugikan bagi si pemilik kebun kelapa sawit

### d. Iklim

Dengan keadaan iklim yang tidak menentu saat ini, sangat mempengaruhi tingkat kematangan buah kelapa sawit. Pada saat kemarau hasil panen yang didapat sangat rendah atau biasa disebut dengan trek, padahal pada saat seperti itu harga Tandan Buah Segar (TBS) sedang meningkat. Namun pada saat musim hujan TBS yang diperoleh petani sangat banyak, tapi pada saat seperti itu harga relatif turun dan terkadang buah tidak laku dijual karena banyak pabrik yang overload tidak bisa megolah TBS yang jumlahnya terlalu banyak (Pahan, 2010).

Pada perkebunan rakyat yang biasa disebut dengan Pola Swadaya menduduki hampir 80% dari total areal perkebunan yang ada di Indonesia. Pola swadaya dalam pengelolaanya masih terbatas, yang dalam artian belum ada pembagian pengelolaan untuk masing-masing sistem. Untuk itu seorang petani tanaman perkebunan dapat berfungsi dan bertindak sebagai manajer, dan pada sisi lain juga bertindak sebagai pelaksana setiap kegiatan usahanya (Syamsulbahri,1996).

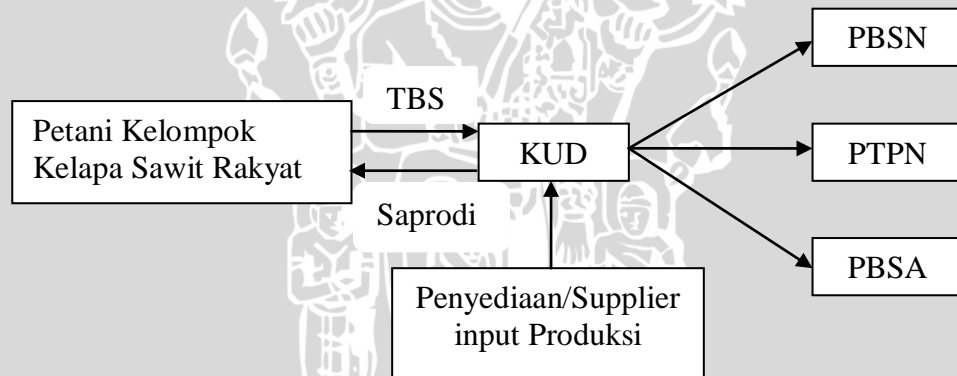
Dengan melihat sistem perkebunan rakyat yang tidak efektif dan efisien, maka perlu dibentuk lembaga yang mewadahi proses kerja petani perkebunan

rakyat kelapa sawit yaitu KUD. Peranan KUD adalah untuk membantu petani rakyat agar dapat menjalankan usahanya dengan lancar. Berbeda dengan petani plasma di dalam pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat), para petani kelapa sawit di Desa Trimulya Jaya tidak mempunyai mitra (partner) perusahaan inti yang bisa menjadi pengayom di dalam pengelolaan maupun pemasaran hasil perkebunan.

Diharapkan para petani mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan cara sebagai berikut :

1. Menggalang kebersamaan atau soladaritas di antar petani dalam wujud kelompok tani dan asosiasi petani sawit.
2. Mempererat kerjasama anggota koperasi dengan pihak pengelola koperasi yang kemudian akan memasarkan TBS hasil perkebunan mereka ke PTPN, PBSN, dan PBSA.
3. Perkembangan koperasi ini akan menunjang kegiatan usaha tani dalam penyediaan input produksi seperti pupuk dan obat-obatan dan peralatan.

Secara skematis peranan petani dan koperasi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Peranan Petani dan Koperasi

Keterangan : —→ = Mempengaruhi

PBSN = Perkebunan Swasta Nasional

PTPN = Perkebunan Milik Negara

PBSA = Perkebunan Swasta Asing

Dapat dilihat pada Gambar 1 bahwa petani dapat lebih mudah untuk mengembangkan perkebunan sawit dengan adanya peran lembaga koperasi (KUD). Prospek pemasaran minyak kelapa sawit (MKS) mempunyai prospek yang sangat cerah untuk kedepannya, karena permintaan untuk kebutuhan minyak



goreng yang berasal dari MKS terus meningkat disamping itu prospek pemasaran MKS dipengaruhi juga oleh pesatnya perkembangan industri yang berbasis bahan baku produk kelapa sawit. Prospek pemasaran MKS di dalam negeri akan di Pengaruhi oleh peran pemerintah dalam rangka pembangunan ekonomi merujuk pada sistem ekonomi pasar. Secara umum, masa depan industri kelapa sawit dan produk olahannya dapat dirasakan sangat prospektif (Pahan, 2010).

#### 2.4 Karakteristik Individu Petani

Karakteristik individu adalah perbedaan individu dengan individu lainnya. Sumber daya yang terpenting dalam organisasi adalah sumber daya manusia, orang-orang yang memberikan tenaga, bakat, kreativitas, dan usaha mereka kepada organisasi agar suatu organisasi dapat tetap eksistensinya. Setiap manusia memiliki karakteristik individu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Berikut ini ada beberapa pendapat mengenai pengertian karakteristik individu:

1. Mathiue& Zajac, (1990) menyatakan bahwa: Karakteristik personal (individu) mencakup usia, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, suku bangsa, dan kepribadian.
2. Robbins (2006) menyatakan bahwa: Faktor-faktor yang mudah didefinisikan dan tersedia, data yang dapat diperoleh sebagian besar dari informasi yang tersedia dalam berkas personalia seorang pegawai mengemukakan karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, banyaknya tanggungan dan masa kerja dalam organisasi
3. Siagian (2008) menyatakan bahwa, Karakteristik biografikal (individu) dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan dan masa kerja.
4. Menurut Morrow menyatakan bahwa, komitmen organisasi dipengaruhi oleh karakter personal (individu) yang mencakup usia, masa kerja, pendidikan dan jenis kelamin (Prayitno, 2005).

Dari pernyataan-pernyataan diatas maka penelitian ini mengambil karakteristik individu petani yaitu pendidikan, umur, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, dan aset transportasi.

## 2.5 Sistem Kemitraan Usaha Perkebunan

Landasan pengembangan kemitraan di bidang pertanian dalam Undang-undang No. 12 Tahun 1992 telah menetapkan :

1. Pasal 47 ayat 3 "Badan usaha diarahkan untuk kerjasama secara terpadu dengan masyarakat petani dalam melakukan usaha budidaya tanaman".
2. Pasal 47 ayat 4 "Pemerintah dapat menugaskan badan usaha untuk mengembangkan kerjasama dengan petani".
3. Pasal 49 " Pemerintah membina usaha lemah serta mendorong dan membina terciptanya kerjasama yang serasi dan saling menguntungkan antara pengusaha lemah".

Istilah kemitraan berdasarkan Undang-undang No. 9 Tahun 1995 yaitu kerja sama antara usaha kecil dan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Pola kemitraan antara pengusaha besar dan pengusaha kecil atau koperasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk. Berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1995, kemitraan dilaksanakan dengan pola :

### 1. Inti-Plasma

Hubungan kemitraan yang didalamnya usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil selaku plasma. Perusahaan inti melaksanakan pembinaan mulai dari penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis, sampai dengan pemasaran hasil produksi.

### 2. Subkontrak

Hubungan kemitraan yang didalamnya usaha kecil memproduksi komponen yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar sebagai bagian dari produksinya.

### 3. Dagang Umum

Hubungan kemitraan yang didalamnya usaha menengah atau besar memasarkan hasil produksi usaha kecil atau usaha kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar mitranya.



#### 4. Waralaba

Hubungan kemitraan yang didalamnya pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merek dagang, dan saluran distribusi perusahaannya disertai bantuan bimbingan manajemen.

#### 5. Keagenan

Hubungan kemitraan yang didalamnya usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa mitranya.

#### 6. Bentuk-bentuk lain atau pola kemitraan yang belum di bakukan.

Sistem kemitraan perkebunan adalah kerja sama yang strategis antara perkebunan rakyat dan perkebunan besar dengan memperhatikan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kemitraan usaha perkebunan mengacu pada terciptanya keseimbangan, keselarasan, keterampilan, dan interpendesi yang dilandasi saling percaya dengan keterbukaan (Daim, 2003).

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1995 selama kerja sama ini berlangsung maka seharusnya yang terjadi dalam suatu pola kemitraan usaha adalah :

- a. Proses transfer teknologi.
- b. Proses transfer manajemen.
- c. Adanya jaminan terhadap resiko produksi.
- d. Adanya jaminan modal.
- e. Adanya jaminan pasar
- f. Adanya jaminan peningkatan kesejahteraan atau asset dari mitra usaha
- g. Adanya pengurangan tingkat ketergantungan mitra usaha.

Menurut Daim (2003) menjelaskan bentuk-bentuk pola kemitraan perkebunan antara lain :

##### 1. Perkebunan Inti Rakyat (PIR)

PIR adalah perusahaan yang melakukan tugas perencanaan, bimbingan dan pelayanan sarana produksi, kredit pengolahan hasil dan pemasaran hasil bagi usaha tani yang dibimbingnya (plasma) sambil mengusahakan usahatani yang dimiliki dan dikelola sendiri. Pola PIR diarahkan pada wilayah-wilayah yang mempunyai aksesibilitas rendah (remote).

Menurut sumber dananya pola PIR/NES (Perkebunan Inti Rakyat/Nucle Estate and small holder project) terbagi atas :\

a. PIR Swadaya

PIR ini dibiayai sepenuhnya dari dana dalam negeri yang terdiri dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara dan kredit perbankan. Contohnya PIR-lokal dan PIR-khusus.

b. PIR –NES Perbantuan

PIR ini dibiayai dari sumber dana dalam negeri yang dilengkapi dengan sumber dana dari kerjasama/bantuan negara atau badan luar negeri. Konsep ini melahirkan PIR-Bun.

2. Bangun Operasi Transfer (BOT)

Pola pengembangan dimana pembangunan dan pengoperasian dilakukan oleh investor/perusahaan yang kemudian pada waktu tertentu seluruhnya dialihkan kepada koperasi/petani.

3. Kerjasama Operasional (KSO)

Kerjasama yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan operasional bapak angkat, tetapi tidak terlalu mengikat kepastian pemakaian barang/bahan yang dipasok mitra usahanya. Pola keterkaitan ini banyak dilakukan perusahaan besar dan menengah yang membutuhkan berbagai macam bahan dan barang-barang dalam manajemen usahanya.

4. Contrack Farming (CF)

Contrack farming merupakan suatu pola dimana petani melalui wadah kelompok tani atau gabungan kelompok /KUD membuat perjanjian kontrak penjualan dengan perusahaan prosesor/eksportir. Dalam perjanjian kontrak tersebut tertulis jumlah, mutu dan penyerahan barang serta harga yang telah disepakati bersama antara petani/kelompok tani/KUD dengan perusahaan pembeli.

5. Dagang Umum (DU)

Kemitraan pola dagang umum adalah kemitraan yang terjadi pada tingkat pemasaran. Pada dasarnya dalam pola ini perusahaan besar berperan sebagai pemasar produk yang dihasilkan oleh perusahaan kecil. Latar belakang timbulnya kemitraan pola ini adalah adanya kepentingan bisnis antar kedua belah pihak yang bermitra.



Berdasarkan bentuk pola kemitraan seperti pola PIR, BOT, KSO, CF dan DU, dalam memilih pola kemitraan harus tetap sejalan dengan kebijaksanaan pembangunan perkebunan yang berkaitan dengan kesempatan kerja, pemasok bahan baku industri, peningkatan produktivitas, peningkatan pendapatan. Perlu pula diperhatikan kelemahan petani yang umumnya meliputi teknologi, modal, akses pasar, pengolahan hasil, SDM, kelembagaan dan produktivitas. Berdasarkan berbagai faktor tersebut maka dapat disarankan bahwa kemitraan pola PIR lebih tepat untuk terus dikembangkan pada pembangunan dibidang perkebunan. Dengan adanya kemitraan usaha seperti itu diharapkan mengangkat perkebunan rakyat menjadi pilar pembangunan ekonomi karena kelemahan mendasar petani adalah modal, teknis dan manajemen. Melalui sistem kemitraan akan tercipta transfer pengetahuan dari perkebunan besar dan membuka akses bagi perkebunan rakyat ke sumber permodalan dan pasar. Keuntungan bagi perkebunan besar adalah memperoleh kontinuitas produksi atau meningkatnya kapasitas yang lebih besar. Sistem kemitraan usaha perkebunan diharapkan menciptakan keterkaitan usaha yang dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan dan pengembangan dalam bidang produksi, pengolahan, pemasaran, permodalan, teknologi dan sumberdaya manusia.

## **2.6 Tinjauan Koperasi Unit Desa (KUD)**

Secara kelembagaan, koperasi merupakan lembaga ekonomi yang tumbuh dari masyarakat dan dikelola oleh para petani dengan kegiatan usaha yang berorientasi kepada pelayanan terhadap anggota dan kemajuan kelompok. Pembentukan koperasi dilakukan berdasarkan ikatan di kalangan anggotanya atas kesamaan pekerjaan sebagai petani dan kesamaan kebutuhan ekonomi usahatani.

Fungsi utama koperasi di antaranya meningkatkan produksi usaha tani, mengusahakan kredit bagi petani, melindungi petani dari paceklik dan rentenir, serta mempercepat alih teknologi dari perusahaan inti sebagai mitra.

Ada beberapa kelemahan dari koperasi diantaranya :

1. Belum memiliki konsep pengembangan usaha
2. Kurang mampu manajerial
3. Keterbatasan sumber daya keuangan
4. Ketergantungan pada perusahaan inti

5. Serta hubungan antara koperasi dan kelompok belum berjalan secara sinergis

Tujuan koperasi diantaranya untuk meningkatkan penghasilan petani, meningkatkan usaha koperasi melalui kemitraan, dan meningkatkan produktivitas kebun. Sasaran koperasi adalah meningkatkan kemampuan petani anggota serta melaksanakan pekerjaan secara kooperatif, produktif, dan efisien. (Sunarko, 2012)

Pembinaan petani anggota koperasi yang efektif adalah pembinaan dengan melibatkan petani secara langsung dan sekaligus pemberdayaan kepada mereka sehingga terjalin hubungan kemitraan. Setidaknya, dengan membentuk koperasi, petani akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak, terutama perusahaan mitra dan bank.

### 2.7 Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi dimaksud oleh Edi Suharto (2009), sebagai *Coping strategies*. Secara umum strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya.

Berdasarkan konsepsi ini, Mosser (1998) membuat kerangka analisis yang disebut "*The Aset Vulnerability Framework*". Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup:

#### 1. Aset tenaga kerja

Misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak dalam bekerja untuk membantu ekonomi rumah tangga

#### 2. Aset modal manusia

Misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas seseorang atau bekerja atau ketrampilan dan pendidikan yang menentukan umpan balik atau hasil kerja terhadap tenaga yang dikeluarkannya.

#### 3. Aset produktif

Misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan lainnya.



#### 4. Aset relasi rumah tangga atau keluarga

Misalnya memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman”

#### 5. Aset modal sosial

Misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial loka, arisan dan pemberi kredit dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

Selanjutnya Edi Suharno dalam Edi (2009) menyatakan strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

##### 1. Strategi aktif

Strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya)

##### 2. Strategi pasif

Mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya, biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya).

##### 3. Strategi jaringan

Dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya, dan lingkungan kelembagaan (misalnya: meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank, dan sebagainya).

Petani dan lahan merupakan dua sisi yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Lahan merupakan sarana yang dimiliki petani untuk beraktifitas dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarganya, dengan terbatasnya lahan yang petani miliki maka mereka harus menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Bagi petani, alam dan manusia memiliki keterkaitan hubungan yang erat, sebagai aset penting yang dimiliki oleh mereka. Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang pekerja keras dan dinamis. Nilai kerja merupakan perilaku manusia yang dapat terjadi sebagai bagian dari sistem norma masyarakat. Maka dengan mudah mereka dapat beradaptasi dengan keadaan. Hal

itu terjadi karena individu bebas memilih alternatif tertentu secara rasional untuk mencapai tujuan.

Dalam kehidupannya, manusia hidup dengan alam secara timbal balik, yakni bagaimana manusia beradaptasi dengan alam agar dapat bertahan demi keberlangsungan hidupnya dengan mengalihkan energi dari alam pada dirinya. Adaptasi merupakan sifat sosial dari setiap manusia yang akan muncul akibat adanya kebutuhan tujuan, dan hasrat para individu.

Adaptasi menurut Soerjono Soekanto dalam Rabanta (2009), mengemukakan tentang adaptasi dalam beberapa batasan adaptasi sosial:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
3. Proses perubahan-perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah

Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian individu, kelompok terhadap norma-norma, perubahan agar dapat disesuaikan dengan kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut Aminuddin dalam Rabanta (2009) menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan demi tujuan-tujuan tertentu, diantaranya:

1. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
2. Menyalurkan ketegangan sosial
3. Mempertahankan kelangsungan keluarga/unit sosial
4. Bertahan hidup

Untuk dapat lebih memahami tentang strategi *coping*, digunakan konsep *livelihood* karena merupakan bagian atau kadang dianggap sama dengan *livelihood strategies*. Dalam suatu mata pencaharian meliputi pendapatan, lembaga sosial, hak-hak kepemilikan yang diperlukan guna mendukung dan menjamin kehidupan. Seperti kasus kehidupan petani kelapa sawit yang mengalami fluktuasi harga tandan buah segar, yang membuat petani sangat rentan terhadap kemiskinan. Untuk meningkatkan kualitas kehidupannya, berbagai upaya



telah dilakukan petani, contohnya adalah memanfaatkan semua aset yang dimilikinya.

## 2.8 Strategi Nafkah Rumah tangga (*Livelihood Strategies*)

*livelihood* mempunyai arti sebagai sebuah cara hidup. Chamber dan Conway dalam Purnomo (2010) menunjukkan definisi pola nafkah sebagai akses yang dimiliki oleh individu atau keluarga. Akses menunjukkan aturan dan norma sosial yang menentukan perbedaan kemampuan manusia untuk memiliki, mengendalikan dalam artian menggunakan sumberdaya seperti lahan dan kepemilikan umum untuk kepentingan sendiri. Strategi nafkah yang didefinisikan dalam Purnomo (2010) sebagai:

*“livelihoods compromises the capabilities, assets (stores, resources, claim dan acces) and activities required for a means of living.”*

Selanjutnya, unsur-unsur yang terdapat dalam strategi nafkah adalah kapabilitas, aset dan aktivitas. Aset dapat berupa klaim atau akses. Kapabilitas adalah kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia. Aktifitas mempunyai arti pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Strategi nafkah tergantung dari seberapa besar aset yang dimiliki, kapabilitas individu dan aktivitas yang nyata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ellis dalam Purnomo (2010) mendefinisikan aset sebagai berbagai bentuk modal, seperti modal sosial, modal fisik, modal manusia dan modal finansial yang dimiliki dan digunakan untuk kehidupan individu atau rumahtangga. Akses terhadap modal dapat diperoleh rumahtangga melalui struktur melalui proses yang telah dibakukan dalam kebijakan, tata aturan, kelembagaan atau budaya. Ashley dan Purnomo (2010) juga mengemukakan bahwa kelima modal ini selain menjadi aset yang penting bagi strategi nafkah juga dapat menjadi hasil dari proses strategi nafkah sebelumnya.

Menggunakan pendekatan Dharmawan dalam Purnomo (2010) tentang tujuan strategi nafkah, maka strategi nafkah berarti tindakan rasional individu untuk mempertahankan hidup atau memperbaiki keadaan hidupnya. Kemiskinan bukan sesuatu yang tetap dan statis tetapi bergerak sebagai respon peluang atau tegangan dari kondisi sosial dan lingkungan. Strategi nafkah tidak hanya dilakukan seseorang dalam keadaan miskin. Pada saat seseorang sedang berada dalam kondisi miskin, ia akan membuat strategi dengan menghasilkan berbagai

pola nafkah. Strategi nafkah selain untuk mengamankan kehidupan sehari-hari dapat juga berupa upaya untuk memperbaiki kehidupan ekonomi (Dharmawan, 2001). Secara sederhana strategi nafkah diartikan sebagai cara manusia untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki hidup.

Ellis dalam Purnomo (2010) memberikan gambaran bahwa strategi nafkah dapat dilakukan dalam konteks krisis. Dalam kondisi krisis, bentuk strategi nafkah yang dibuat akan berbeda dengan bentuk strategi yang dibuat dalam kondisi normal. De haan dalam Purnomo (2010) menjelaskan dengan istilah *coping strategy*. Ia mengatakan bahwa apabila keberlanjutan sebuah strategi nafkah akan terancam, maka rumahtangga akan melakukan strategi *coping* yang merupakan strategi nafkah yang dilakukan dalam keadaan sulit. Strategi *coping* dilakukan dengan mengubah strategi nafkah yang biasa dilakukan dengan strategi nafkah yang baru. Strategi nafkah yang baru dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber nafkah rumahtangga. Strategi nafkah yang baru dapat bersifat sementara atau dilakukan seterusnya. Strategi nafkah yang dilakukan harus didasarkan pada sumber-sumber nafkah yang dimiliki serta faktor-faktor diluar rumahtangga yang dapat mempengaruhi strategi nafkah sebuah rumahtangga. Berdasarkan kerangka pikir strategi nafkah DFID dalam Purnomo (2010) faktor struktur dan proses mempengaruhi strategi nafkah rumahtangga. Kebijakan pemerintah, budaya masyarakat, kelembagaan dan struktur pemerintah mempengaruhi aset nafkah rumahtangga.

Menurut penelitian terdahulu mengenai analisis strategi nafkah yang dilakukan oleh LSM Latin di Kuningan lebih memperhatikan orang-orang yang tinggal di sekitar hutan. Konsep strategi nafkah digunakan untuk menjelaskan bagaimana rumahtangga yang tinggal di sekitar kawasan hutan produksi memenuhi kebutuhan ekonominya. Hasil penelitian tersebut mengartikan strategi nafkah sebagai nafkah dalam artian pendapatan secara material dan spiritual atau pekerjaan (Purnomo 2010).

Dapat disimpulkan bahwa strategi nafkah adalah sebuah strategi yang dibuktikan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan dengan tujuan mempertahankan hidup atau memperbaiki keadaan hidupnya. Strategi yang dilakukan pada kondisi krisis berbeda dengan strategi yang dilakukan pada



kondisi normal. Tindakan-tindakan yang dilakukan dipengaruhi oleh ketersediaan sumberdaya yang dimiliki oleh rumah tangga.

Dari teori-teori yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan. Manusia dalam hidupnya dituntut untuk tetap hidup dalam kondisi apapun, baik kondisi normal maupun krisis. Dalam kondisi krisis, seseorang akan menerapkan seperangkat cara yang digunakan untuk mengatasi berbagai masalah hidupnya. Hal ini dilakukan demi menjaga eksistensinya dalam hidup. Strategi yang dipilih biasanya terbagi dalam tiga kategori yaitu pengoptimalan segala potensi keluarga untuk menambah pendapatan, mengurangi pengeluaran keluarga dan yang terakhir yaitu dengan menjalin relasi.

